

Asal-Usul Orang Banjar, Arsitektur Rumah Adat, Serta Nilai Pendidikan, Estetika, Dan Filosofi Budaya

Norlaila¹, Asikin Nor²

¹ Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Antasari, Banjarmasin, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Antasari, Banjarmasin, Indonesia

norlaila6775@gmail.com¹, asikinnor@uin-antasari.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Januari 2026

Revised 5 Januari 2026

Accepted 15 Januari 2026

Available online 16 Januari 2026

Kata Kunci:

Masyarakat Banjar, Rumah Tradisional Banjar, Nilai-nilai Pendidikan Budaya; Ornamen Tradisional; Estetika Arsitektur.

Keywords:

Banjar Society, Traditional Banjar Houses, Cultural Educational Values, Traditional Ornaments, Architectural Aesthetics.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Al-Arif

academic books, and relevant historical documents. The results of the study indicate that traditional Banjar houses function not only as residential buildings, but also as a representation of religious, social, and aesthetic value systems that play an important role in the inheritance of cultural identity and character education of the Banjar tribe across generations.

ABSTRAK

Suku Banjar merupakan entitas etnis yang terbentuk melalui proses sejarah, sosial, dan budaya yang panjang, melibatkan interaksi antara budaya Melayu, Dayak, dan Jawa, serta pengaruh Islam yang kuat sejak abad ke-16. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif asal-usul suku Banjar, dinamika pembentukan pemukiman awal di daerah Banjarmasin, karakteristik arsitektur rumah tradisional Banjar, dan nilai-nilai pendidikan, estetika, dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur berupa jurnal ilmiah, buku akademik, dan dokumen sejarah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tradisional Banjar tidak hanya berfungsi sebagai bangunan tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi sistem nilai keagamaan, sosial, dan estetika yang berperan penting dalam pewarisan identitas budaya dan pendidikan karakter suku Banjar lintas generasi.

ABSTRACT

The Banjar tribe is an ethnic entity formed through a long historical, social, and cultural process, involving interactions between Malay, Dayak, and Javanese cultures, as well as strong Islamic influences since the 16th century. This article aims to comprehensively analyze the origins of the Banjar tribe, the dynamics of early settlement formation in the Banjarmasin area, the architectural characteristics of traditional Banjar houses, and the educational, aesthetic, and philosophical values contained therein. This research uses a qualitative approach with a literature study method in the form of scientific journals, academic books, and relevant historical documents. The results of the study indicate that traditional Banjar houses function not only as residential buildings, but also as a representation of religious, social, and aesthetic value systems that play an important role in the inheritance of cultural identity and character education of the Banjar tribe across generations.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Kajian tentang masyarakat Banjar dan rumah tradisional mereka sangat penting untuk diskusi tentang budaya Indonesia, khususnya untuk melestarikan kearifan lokal dan memperkuat pendidikan berbasis budaya. Masyarakat Banjar tidak muncul secara tiba-tiba atau dari satu kelompok tunggal, melainkan melalui proses sejarah yang panjang. Proses ini menyaksikan pertemuan dan interaksi berbagai kelompok budaya di Kalimantan Selatan, termasuk budaya Dayak dan Melayu, serta pengaruh Islam, yang pada akhirnya membentuk identitas masyarakat Banjar seperti yang kita kenal sekarang.

Rumah tradisional Banjar juga memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar tempat tinggal. Rumah-rumah tersebut mencerminkan nilai-nilai masyarakat Banjar, seperti nilai-nilai keagamaan, aturan sosial, dan rasa keindahan. Bentuk rumah, pembagian ruang, dan dekorasinya mencerminkan bagaimana masyarakat Banjar memandang hubungan antara manusia dan Tuhan, satu sama lain, dan dengan lingkungan sekitarnya.

Namun, hingga saat ini, hanya sedikit penelitian yang secara komprehensif mengkaji hubungan antara asal-usul masyarakat Banjar, bentuk rumah tradisional mereka, dan nilai-nilai pendidikan serta

filosofi budaya yang mereka wujudkan. Sebagian besar studi hanya berfokus pada satu aspek, seperti sejarah atau arsitektur. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan tersebut dengan membahas secara terintegrasi asal-usul masyarakat Banjar dan makna budaya yang terkandung dalam rumah-rumah tradisional Banjar, sehingga nilai-nilai budaya mereka dapat lebih dipahami dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bertujuan untuk memahami makna dan nilai yang melekat pada suatu fenomena. Metode yang digunakan adalah riset pustaka, karena penelitian ini tidak melibatkan observasi lapangan langsung tetapi lebih meneliti berbagai sumber tertulis yang relevan. Metode riset pustaka ini dipilih karena sesuai untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan budaya dan simbol, seperti makna ukiran rumah tradisional. Makna-makna ini dapat dipahami melalui tinjauan buku, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya tentang topik serupa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Result

Asal-Usul dan Etnogenesi Suku Banjar

Sederhananya, etnogenesis dapat dipahami sebagai proses pembentukan suatu komunitas atau kelompok etnis dalam jangka waktu yang lama. Proses ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui interaksi, kerja sama, dan perpaduan budaya antar kelompok manusia. Dalam kasus masyarakat Banjar, identitas etnis tidak berasal dari satu kelompok tunggal, melainkan terbentuk melalui perpaduan beberapa kelompok yang telah lama tinggal di Kalimantan Selatan (Mentayani, 2009).

Awalnya, pedalaman Kalimantan Selatan dihuni oleh masyarakat Dayak, terutama Dayak Maanyan dan Bukit. Mereka memiliki cara hidup sendiri, mulai dari bahasa dan adat istiadat hingga cara berinteraksi dengan alam. Seiring waktu, kelompok Proto-Melayu dan Deutro-Melayu tiba dan menetap di daerah pesisir dan sepanjang sungai-sungai besar. Kedatangan kelompok Melayu ini membawa pengaruh baru, seperti penggunaan bahasa Melayu, sistem sosial yang lebih terbuka, dan tradisi yang terkait erat dengan perdagangan dan pelayaran.

Pertemuan antara imigran Melayu dan masyarakat Dayak setempat terjadi tidak hanya melalui hubungan ekonomi tetapi juga dalam kehidupan sosial sehari-hari, seperti pernikahan, kerja sama, dan pertukaran budaya. Dari interaksi yang berkelanjutan ini, muncullah nilai-nilai baru, perpaduan dari kedua budaya. Nilai-nilai ini bersifat adaptif, artinya mampu beradaptasi dengan lingkungan lokal, dan sinkretis, artinya menggabungkan unsur-unsur budaya lama dan baru (Istiqomah dkk, 2014).

Proses perpaduan budaya ini secara bertahap membentuk identitas masyarakat Banjar. Identitas Banjar kemudian berkembang menjadi budaya yang khas, dengan bahasa, adat istiadat, dan gaya hidup yang berbeda dari masyarakat Dayak dan Melayu asal mereka. Dengan demikian, masyarakat Banjar dapat dipahami sebagai hasil dari proses panjang perpaduan dan adaptasi budaya yang terjadi secara alami sepanjang sejarah Kalimantan Selatan.

Kerajaan Banjar dan Proses Islamisasi

Identitas masyarakat Banjar menjadi lebih jelas dan kuat ketika Kerajaan Banjar didirikan pada abad ke-16. Peristiwa penting pada periode ini adalah pengangkatan Sultan Suriansyah sebagai raja pertama yang memeluk Islam. Sejak saat itu, Islam mulai diterima secara luas oleh masyarakat Banjar dan menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Islam tidak hanya dipahami sebagai ajaran agama tetapi juga berfungsi sebagai pedoman perilaku, interaksi sosial, dan tata kelola masyarakat. Kedatangan Islam membawa perubahan signifikan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat Banjar. Di bidang hukum dan adat istiadat, nilai-nilai Islam mulai memengaruhi aturan adat, seperti prosedur sosial, kepemimpinan, dan hubungan antar pribadi. Struktur sosial juga mengalami penyesuaian, dengan para pemimpin dihormati tidak hanya karena kedudukan mereka tetapi juga karena peran mereka sebagai panutan moral dan agama.

Pengaruh Islam juga terlihat dalam budaya dan seni, termasuk arsitektur rumah tradisional Banjar. Tata letak rumah, pembagian ruang antara pria dan wanita, serta pengaturan ruang tamu dan ruang keluarga mencerminkan nilai-nilai kesopanan, kesucian, dan etika sosial sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, rumah-rumah tradisional Banjar tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai sarana untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, Kota Banjarmasin berkembang sebagai pusat perdagangan dan kegiatan pemerintahan yang sangat bergantung pada sungai. Sungai-sungai besar berfungsi sebagai jalur transportasi utama, tempat perdagangan, dan ruang untuk interaksi sosial. Gaya hidup yang berorientasi pada sungai ini menunjukkan hubungan erat antara lingkungan alam dan sistem sosial Banjar. Sungai bukan hanya sumber kehidupan tetapi juga membentuk cara berpikir, bekerja, dan membangun permukiman, termasuk bentuk rumah panggung yang disesuaikan dengan kondisi air (Mentayani, 2009). Dengan demikian, perkembangan Kerajaan Banjar, kedatangan Islam, dan penggunaan sungai sebagai pusat kehidupan secara kolektif membentuk identitas budaya khas masyarakat Banjar, yang bertahan hingga saat ini.

Rumah Adat Banjar dan Struktur Sosial dan Budaya

Rumah tradisional Banjar merupakan representasi simbolis dari struktur sosial dan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat tradisional Banjar. Tipologi rumah tradisional, seperti Bubungan Tinggi, Palimasan, Gajah Baliku, dan Balai Bini, tidak hanya menampilkan beragam bentuk arsitektur tetapi juga mencerminkan diferensiasi status sosial, fungsi spasial, dan peran pemilik rumah dalam tatanan sosial Banjar (Khotimah dkk., 2024). Dengan demikian, arsitektur rumah tradisional Banjar dapat dipahami sebagai ekspresi budaya yang mewakili hierarki sosial dan pembagian peran dalam masyarakat.

Rumah Bubungan Tinggi menempati posisi simbolis tertinggi dalam tipologi rumah tradisional Banjar. Rumah-rumah ini umumnya dimiliki oleh kaum bangsawan, elit kerajaan, atau pemimpin masyarakat dengan posisi strategis dalam struktur sosial. Skala bangunan yang relatif besar dan bentuk atap yang tinggi dan curam tidak hanya berfungsi secara teknis tetapi juga membawa makna simbolis yang mewakili legitimasi sosial dan spiritual pemiliknya. Bentuk atap yang menjulang tinggi ditafsirkan sebagai simbol hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, mencerminkan orientasi keagamaan masyarakat Banjar yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama kehidupan sosial dan budaya mereka (Mentayani, 2009).

Sementara itu, tipe rumah Palimasan dan Gajah Baliku mencerminkan fungsi sosial yang lebih luas sebagai ruang interaksi keluarga dan masyarakat. Rumah-rumah ini umumnya digunakan untuk kegiatan domestik dan sosial, seperti menerima tamu dan melakukan upacara tradisional, menunjukkan peran rumah sebagai pusat kehidupan sosial Banjar. Balai Bini, di sisi lain, berfungsi sebagai ruang pendukung yang berkaitan dengan kegiatan domestik dan pembagian peran gender dalam struktur keluarga tradisional Banjar.

Dengan demikian, rumah tradisional Banjar tidak dapat dipahami hanya sebagai tempat tinggal tradisional, tetapi lebih sebagai artefak budaya yang mewakili sistem sosial, nilai-nilai keagamaan, dan struktur kehidupan masyarakat Banjar. Tipologi dan simbolisme arsitektur rumah tradisional Banjar menunjukkan bahwa ruang hunian berfungsi sebagai media untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Adaptasi Lingkungan dan Kearifan Lokal

Arsitektur rumah panggung Banjar mencerminkan kemampuan adaptasi ekologis yang kuat terhadap kondisi alam Kalimantan Selatan, yang didominasi oleh rawa dan jaringan sungai. Bentuk rumah yang ditinggikan merupakan respons arsitektural terhadap ancaman banjir musiman, kelembaban tinggi, dan kondisi tanah yang tidak stabil. Strategi ini memungkinkan rumah berfungsi secara optimal meskipun berada di lingkungan yang menantang secara ekologis.

Pilihan bahan bangunan, khususnya penggunaan kayu zakar (*Eusideroxylon zwageri*) dan kayu galam, menunjukkan pengetahuan lokal masyarakat Banjar tentang karakteristik alam dan sumber daya yang tersedia. Kayu zakar dikenal karena ketahanannya yang tinggi terhadap air, serangan serangga, dan pembusukan, sehingga sangat cocok digunakan sebagai struktur utama bangunan. Sementara itu, kayu galam berfungsi sebagai penyangga atau pilar fondasi, mampu menahan kondisi tanah berlumpur dan tergenang air (Hartatik, 2024).

Penggunaan bahan-bahan lokal ini mencerminkan prinsip keberlanjutan dalam arsitektur vernakular Banjar, di mana masyarakat tidak hanya menyesuaikan bentuk bangunan dengan lingkungan tetapi juga memanfaatkan sumber daya alam secara fungsional dan efisien. Dengan demikian, rumah panggung Banjar dapat dipahami sebagai manifestasi kearifan lokal yang mengintegrasikan aspek ekologis, teknologi, dan budaya dalam satu sistem arsitektur tradisional yang adaptif dan berkelanjutan.

Nilai Pendidikan, Estetika, dan Filosofi Budaya

Nilai-nilai agama dan moral merupakan landasan utama sistem nilai budaya masyarakat Banjar. Salah satu prinsip etika yang menonjol adalah konsep "berelaan," yang mewakili sikap tulus, syukur, dan penerimaan karunia Allah sebagai bagian dari kehidupan. Nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai ajaran spiritual tetapi juga sebagai pedoman moral yang membentuk sikap masyarakat Banjar dalam menghadapi berbagai realitas sosial. Internalisasi nilai "berelaan" terjadi melalui pendidikan keluarga, teladan orang tua, dan praktik sosial sehari-hari yang berorientasi pada nilai-nilai Islam (Istiqomah & Setyobudihono, 2025).

Selain nilai-nilai agama, budaya Banjar juga didukung oleh nilai-nilai sosial yang kuat, sebagaimana tercermin dalam filosofi Kayuh Baimbai. Filosofi ini mewujudkan semangat kerja sama timbal balik, solidaritas sosial, dan kerja kolektif, yang berfungsi sebagai modal sosial dalam masyarakat Banjar. Kayuh Baimbai tidak hanya memperkuat kohesi sosial tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme budaya untuk menjaga keharmonisan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Dalam konteks kontemporer, nilai-nilai Kayuh Baimbai telah diadaptasi dan diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya untuk memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kesadaran sosial siswa (Susanto dkk., 2025).

Nilai-nilai budaya Banjar juga diekspresikan melalui estetika dan simbolisme ornamen ukiran rumah tradisional Banjar. Ornamen-ornamen tersebut, yang didominasi oleh motif bunga, sulur, dan pola alam, mewakili pandangan kosmologis masyarakat Banjar tentang harmoni dalam hidup, kesuburan, dan keseimbangan kosmik. Ukiran-ukiran ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif tetapi juga sebagai sarana simbolis untuk menyampaikan nilai-nilai budaya dan filosofis kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, estetika ornamen rumah tradisional Banjar berfungsi sebagai sarana penyampaian identitas budaya sekaligus memiliki nilai pendidikan antar generasi (Mentayani, 2009).

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Banjar terbentuk melalui proses etnogenetik yang kompleks yang dihasilkan dari interaksi historis antara kelompok Melayu (Proto dan Deutro), komunitas Dayak lokal, dan penguatan pengaruh Islam sejak berdirinya Kerajaan Banjar pada abad ke-16. Integrasi Islam tidak hanya membentuk sistem kepercayaan tetapi juga menjadi kerangka normatif yang memengaruhi struktur sosial, adat istiadat, dan ekspresi budaya masyarakat Banjar. Identitas Banjar kemudian berkembang sebagai identitas budaya-agama yang adaptif terhadap lingkungan geografis dan dinamika sosial, khususnya dalam konteks masyarakat tepi sungai di Kalimantan Selatan.

Rumah-rumah tradisional Banjar mewakili integrasi nilai-nilai agama, sosial, ekologis, dan estetika dalam masyarakat Banjar. Tipologi rumah seperti Bubungan Tinggi, Palimasan, dan Gajah Baliku mencerminkan diferensiasi sosial dan fungsi spasial, sementara bentuk rumah panggung dan penggunaan material lokal menunjukkan kearifan ekologis dalam menanggapi lingkungan rawa dan tepi sungai. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah tradisional Banjar juga berperan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai pendidikan dan filsafat budaya, seperti prinsip berelaan (hubungan), Kayuh Baimbai (komunitas), dan makna simbolis ornamen ukiran yang mencerminkan harmoni kehidupan dan keseimbangan kosmik. Oleh karena itu, pelestarian rumah tradisional Banjar memiliki signifikansi strategis dalam memperkuat pendidikan berbasis kearifan lokal dan keberlanjutan identitas budaya di tengah arus modernisasi..

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Masyarakat Banjar terbentuk melalui proses etnogenetik yang kompleks akibat interaksi berkelanjutan antara budaya Melayu dan Dayak, serta pengaruh Islam yang semakin meningkat sejak abad ke-16. Proses ini melahirkan identitas budaya Banjar yang khas, yang tercermin dalam sistem nilai, struktur sosial, dan ekspresi budaya material dan non-material mereka. Salah satu manifestasi penting dari identitas ini adalah rumah tradisional Banjar, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai representasi simbolis dari nilai-nilai keagamaan, sosial, pendidikan, dan estetika yang melekat dalam masyarakat Banjar.

Rumah tradisional Banjar mencerminkan nilai-nilai keagamaan melalui orientasi spiritual dan pembagian ruang yang selaras dengan etika Islam; nilai-nilai sosial melalui struktur ruang yang

mencerminkan hubungan sosial dan status komunitas; dan nilai-nilai pendidikan melalui perannya sebagai media untuk menyampaikan norma, etika, dan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Lebih lanjut, aspek estetika yang terlihat pada bentuk arsitektur dan ornamen ukiran mengandung makna filosofis yang memperkuat identitas budaya masyarakat Banjar.

Dengan demikian, pelestarian rumah tradisional Banjar memiliki signifikansi strategis dalam konteks penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal dan keberlanjutan budaya. Upaya pelestarian tidak hanya diartikan sebagai konservasi fisik bangunan tradisional, tetapi juga sebagai strategi budaya untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya dan memperkuat identitas masyarakat Banjar di tengah dinamika modernisasi dan globalisasi.

5. REFERENCES

- Dahliani. (2014). Eksistensi rumah tradisional Banjar sebagai identitas kawasan bersejarah. *MODUL*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/mdl.14.1.2014.1-10>
- Hartatik. (2024). Eksistensi rumah-rumah adat Banjar dalam pembangunan berkelanjutan. *Naditira Widya*. <https://ejournal.brin.go.id/nw/article/view/5717>
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2014). Nilai budaya masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi indigenous. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>
- Khotimah, R., Effendi, R., & Yahya, D. (2024). Rumah adat Banjar Gajah Baliku di Desa Teluk Selong Ulu Kabupaten Banjar 2009–2021. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 10(2). <https://doi.org/10.31851/kalp.v10i2.18076>
- Mentayani, I. (2009). Jejak hubungan arsitektur tradisional suku Banjar dan suku Bakumpai. *Dimensi: Journal of Architecture and Built Environment*, 36(1), 54–64. <https://doi.org/10.9744/dimensi.36.1.54-64>
- Mentayani, I. (2025). Analisis asal mula arsitektur Banjar: Studi kasus rumah Bubungan Tinggi. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 10(1). <https://doi.org/10.15294/jtsp.v10i1.6940>
- Susanto, D., Rico, R., & Rosaria, D. (2025). Local wisdom of Kayuh Baimbai on the philosophy of Banjar people. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(Special Issue). <https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v4isp.15.2025>